

Pengaruh *Operational Complexity*, *Institutional Ownership*, *Leverage*, dan *Firm Size* Terhadap *Audit Report Lag* pada Sektor *Property & Real Estate*

Siti Humairoh Juliani¹, Januar Eko Prasetyo²

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
sitihumaairoh10@gmail.com, januar_ep@upnyk.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 13 Februari 2026

Accepted: 18 April 2026

Published: 1 Juli 2026

ABSTRACT

This research investigates the impact of operational complexity, institutional ownership, leverage, and firm size on audit report lag among property and real estate firms listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021–2024. The prompt delivery of financial statements holds vital importance for stakeholders, although numerous sector-specific elements frequently result in substantial audit delays. Employing a quantitative methodology and purposive sampling, the study yields 285 observations derived from audited annual financial reports. Binary logistic regression analysis, conducted via SPSS version 25 software, assesses the likelihood of audit report lag occurrences. Findings reveal that institutional ownership exerts a significant negative effect on audit report lag, indicating that higher institutional ownership strengthens the monitoring function and leads to faster audit completion. Conversely, leverage has a significant positive effect, suggesting that higher debt levels increase financial risk and require more extensive audit procedures, thus extending the audit process. Meanwhile, operational complexity and firm size exhibit no significant effects. Overall, audit report lag in the property and real estate sector is more strongly influenced by ownership structure and financial risk than by operational complexity or company size.

Keywords: *Audit report lag; Indonesia Stock Exchange; Logistic regression; Property and real estate; Timeliness*

PENDAHULUAN

Kepercayaan investor memegang peran penting dalam menjaga stabilitas pasar modal dan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan informasi keuangan yang transparan dan tepat waktu. Laporan keuangan dibuat guna menyediakan data tentang posisi keuangan dan hasil operasional perusahaan yang esensial bagi investor serta kreditor dalam mengambil keputusan ekonomi (Kieso et al., 2020). Bagi perusahaan publik, laporan keuangan berfungsi sebagai instrumen akuntabilitas yang menjembatani komunikasi antara manajemen dan pihak berkepentingan guna meminimalkan asimetri informasi (Scott, 2015). Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan yang beroperasi di pasar modal wajibkan diserahkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan proses pembuatannya mematuhi standar akuntansi terkini serta diaudit oleh akuntan publik independen (Sinaga et al., 2024).

Kepatuhan terhadap kewajiban pelaporan tersebut tidak hanya mencakup aspek kualitas informasi, namun juga aspek ketepatan waktu penyampaiannya. Ketentuan tenggat waktu ditegaskan dalam Peraturan OJK Nomor 14/POJK.04/2022, yang mengharuskan emiten publik menyerahkan laporan keuangan tahunan paling lambat akhir triwulan pertama pasca penutupan tahun buku. Penegakan disiplin pelaporan ini didukung oleh sanksi administratif progresif dalam Pasal 25 peraturan tersebut, yang mencakup peringatan tertulis, denda materil, hingga pembekuan kegiatan usaha bagi entitas yang melanggar. Meskipun demikian, OJK menunjukkan fleksibilitas kebijakan dengan memberikan relaksasi penyampaian laporan keuangan melalui SEOJK Nomor

4/2022 untuk tahun buku yang berakhir pada 2021 sebagai respons terhadap kondisi pandemi COVID-19, dengan memperpanjang batas waktu pelaporan selama satu bulan dari ketentuan normal.

Meskipun regulasi dan sanksi telah ditetapkan, kasus penundaan pengiriman laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih marak, sebagaimana terlihat dari variasi jumlah emiten yang terlambat tiap tahun. Berdasarkan laporan IDX (2022), tercatat sebanyak 91 emiten mengalami keterlambatan di tahun 2021, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 128 emiten pada tahun 2024 (IDX, 2025). Hal ini membuktikan bahwa kepatuhan terhadap ketepatan waktu masih menjadi tantangan berulang. Jeda antara akhir periode tutup buku dengan rilis opini audit, yang merefleksikan durasi proses audit disebut *Audit report lag* (Sartika et al., 2024). Ketika ARL berkepanjangan, informasi dalam laporan keuangan berisiko kehilangan relevansi dan dapat menurunkan kepercayaan pihak berkepentingan (Putri & Alam, 2024).

Data menunjukkan bahwa tingkat keterlambatan pelaporan keuangan pada periode 2021–2024 pada sektor *Property & Real Estate* menempati posisi tertinggi kedua dibandingkan sektor industri lainnya di bursa. Hal ini terjadi karena sektor ini memiliki karakteristik bisnis yang rumit, seperti proyek konstruksi jangka panjang, nilai aset yang sangat sensitif terhadap perubahan pasar, serta pengakuan pendapatan berdasarkan tingkat penyelesaian proyek. Kondisi tersebut menjadikan prosedur pemeriksaan auditor menjadi lebih kompleks sehingga memerlukan waktu penyelesaian lebih lama (Azalia et al., 2025). Atas dasar itu, studi ini menyoroiti sektor *Property & Real Estate* guna meneliti elemen-elemen penentu *audit report lag*. Secara teoretis, studi ini berpijak pada teori keagenan Jensen dan Meckling (1976), yang menggambarkan kemungkinan pertentangan kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) karena ketidakseimbangan informasi. Dalam lingkup audit, hal ini mendorong pemeriksaan lebih teliti oleh auditor guna meminimalkan risiko salah saji, yang pada akhirnya dapat memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan audit.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji berbagai faktor penentu *audit report lag*, antara lain *operational complexity*, *institutional ownership*, *leverage*, dan *firm size*. Meski demikian, hasil-hasilnya masih beragam dan tidak seragam. Pada variabel *operational complexity*, Herawaty & Nugraha (2023) menemukan pengaruh positif, sedangkan Handayani et al. (2022) serta Soeparyono & Napisah (2024) menyatakan variabel tersebut tidak berpengaruh. Inkonsistensi serupa ditemukan pada variabel *institutional ownership* yang menurut Heru (2025) serta Natakusuma & Susilowati (2025) berpengaruh negatif, namun Siswanto & Suhartono (2022) melaporkan tidak adanya pengaruh. Sementara itu, terkait *leverage*, Firdaus et al. (2025) serta Sasvinorita & Meini (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif, berbeda dengan temuan Abdulah et al. (2023) yang menyatakan tidak ada pengaruh. Terakhir, pada variabel *firm size*, Ichwan & Fitriyana, (2023) serta Siswanto & Suhartono (2022) menyatakan tidak adanya pengaruh, sedangkan menurut Putri & Alam (2024) justru menemukan pengaruh negatif.

Ketidakkonsistenan temuan sebelumnya mengindikasikan adanya *research gap* yang patut dieksplorasi lebih dalam, khususnya pada sektor *Property & Real Estate* yang secara konsisten menunjukkan tingkat keterlambatan pelaporan keuangan yang tinggi. Penelitian ini memperluas kajian terdahulu dengan menggunakan periode pengamatan 2021–2024 yang mencakup perbedaan kondisi regulasi pelaporan keuangan. Pada tahun 2021, Otoritas Jasa Keuangan menerapkan kebijakan relaksasi melalui SEOJK Nomor 4/2022 sebagai respons terhadap dampak pandemi COVID-19. Sementara 2022–2024 kembali ke aturan standar Peraturan OJK Nomor 14/POJK.04/2022. Perbedaan kebijakan pelaporan keuangan tersebut menjadi latar belakang periode penelitian dalam mengamati perilaku ketepatan waktu penyampaian laporan audit pada emiten dengan karakteristik bisnis yang kompleks.

Berdasarkan kondisi di atas, studi ini secara empiris menguji bagaimana pengaruh *operational complexity*, *institutional ownership*, *leverage*, dan *Firm Size* memengaruhi durasi *audit report lag* pada sektor *property & real estate* di BEI sepanjang tahun 2021–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris serta memperluas kajian pada industri *property & real estate* yang memiliki karakteristik bisnis kompleks.

STUDI LITERATUR

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Konsep keagenan yang dicetuskan Jensen dan Meckling (1976) menguraikan ikatan kontrak antara principal (pemilik modal) dan agen (manajer), di mana perbedaan kepentingan dan asimetri informasi berpotensi menimbulkan konflik. Keterkaitan teori ini dengan *audit report lag* menunjukkan bahwa audit eksternal digunakan oleh principal sebagai mekanisme pengawasan untuk mengendalikan tindakan manajer dan mengurangi potensi konflik kepentingan (Sinaga et al., 2024). Namun, efektivitas pengawasan ini juga tergantung pada kondisi internal perusahaan yang dapat memengaruhi proses audit, termasuk lamanya *audit report lag* yang terjadi.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Ide pokok pertama kali terkait teori sinyal diusung Michael Spence (1973) yang menyatakan bahwa pihak berinformasi akan mengirimkan sinyal berupa tindakan atau karakteristik tertentu untuk mengurangi asimetri informasi dengan pihak luar. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ross (1977) ke dalam ranah keuangan perusahaan, di mana kebijakan finansial terutama yang berkaitan dengan struktur modal dimanfaatkan oleh manajemen sebagai sarana untuk memberikan gambaran mengenai kondisi dan prospek perusahaan kepada pihak luar. Bentuk sinyal ini dapat berupa data akuntansi maupun non-akuntansi, bahkan termasuk sinyal lain yang menunjukkan keunggulan perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya (Sartika et al., 2024).

Jika dikaitkan dengan *audit report lag*, teori sinyal menjelaskan bahwa jadwal tepat rilis laporan keuangan dapat menjadi isyarat penting bagi pihak berkepentingan. Jika laporan keuangan dipublikasikan tepat waktu, hal ini dianggap sinyal positif (*good news*) bahwa perusahaan berada pada kondisi yang baik. Sebaliknya, jika terjadi keterlambatan publikasi cenderung diinterpretasikan sebagai berita buruk (*bad news*) yang menggambarkan adanya permasalahan internal atau upaya manajemen untuk menunda pengungkapan informasi yang kurang menguntungkan. Hal ini tentu memengaruhi cara pandang dan keputusan ekonomi para pemangku kepentingan.

Audit Report Lag

Audit report lag didefinisikan sebagai durasi yang diperlukan auditor independen untuk menyelesaikan verifikasi laporan keuangan, diukur dari tanggal pasca tutup buku hingga tanggal diterbitkannya opini audit. Selisih antara kedua tanggal tersebut mencerminkan lamanya proses audit, yang dikenal sebagai *audit delay* atau *audit report lag* (Sartika et al., 2024).

Pentingnya ketepatan waktu dalam penyelesaian audit dapat dijelaskan melalui teori keputusan yang dikemukakan oleh Scott (2015), yang menyatakan bahwa informasi akuntansi bernilai jika bisa memperkaya keyakinan seseorang saat memutuskan. Karenanya, *audit report lag* berkepanjangan dapat merusak *timeliness* laporan keuangan, menghalangi akses *stakeholder* terhadap data terkini untuk keputusan ekonomi. Dengan demikian, *audit report lag* dapat disimpulkan sebagai interval waktu yang mencakup seluruh proses audit, terhitung sejak perusahaan menutup pembukuannya sampai opini auditor diterbitkan.

Operational Complexity

Menurut Lubis (2013) Kompleksitas menunjukkan tingkat diferensiasi yang terjadi dalam suatu organisasi, baik secara horizontal, vertikal, maupun spasial. Diferensiasi horizontal berkaitan dengan perbedaan fungsi antar unit kerja, diferensiasi vertikal mencerminkan jumlah tingkatan hierarki dalam struktur organisasi, sedangkan diferensiasi spasial menunjukkan penyebaran aktivitas organisasi berdasarkan wilayah operasional. Semakin tinggi tingkat diferensiasi tersebut, maka organisasi akan semakin kompleks dan menuntut pengelolaan yang lebih intensif, terutama dalam aspek koordinasi, komunikasi, dan pengendalian internal.

Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut tercermin dalam *operational complexity*. Alfiany & Triyanto (2023) menjelaskan bahwa kompleksitas operasional (*operational complexity*) merupakan tingkat keragaman aktivitas dan struktur perusahaan yang terlihat dari banyaknya unit, departemen, serta pembagian tugas di dalam organisasi. Indikator umum untuk mengukurnya adalah total anak usaha. Dalam penelitian ini, *operational complexity* diukur dengan mentransformasikan total anak

perusahaan menjadi logaritma natural (LN). Langkah ini dilakukan untuk menyetarakan skala data dan meminimalkan perbedaan nilai yang terlalu signifikan antar objek penelitian.

Institutional Ownership

Institutional Ownership merujuk pada porsi saham perusahaan yang dipegang institusi seperti bank, asuransi, dana investasi, dan lembaga serupa (Pertiwi & Maharani, 2024; Rustan, 2023). Struktur kepemilikan ini memberikan ruang bagi investor institusi untuk menjalankan pengawasan secara lebih aktif terhadap kinerja manajemen. Peran pengawasan tersebut dapat mendorong manajemen bekerja lebih optimal, menyelaraskan tujuan dengan pemegang saham, serta mengurangi kecenderungan tindakan yang terlalu berfokus pada kepentingan pribadi (Siswanto & Suhartono, 2022).

Leverage

Menurut Ross et al. (2019), *leverage* menggambarkan ketergantungan perusahaan pada utang dalam komposisi modalnya, yang mengukur seberapa besar pembiayaan eksternal melalui pinjaman untuk memenuhi kebutuhan dana. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan porsi utang yang dominan dan mengindikasikan tekanan keuangan yang lebih berisiko (Ridhwan & Dwiati, 2022). Kondisi tersebut mendorong auditor untuk meningkatkan kehati-hatian dan memperluas prosedur audit, yang berpotensi memperpanjang durasi penyelesaian audit (Sudjono & Setiawan, 2022).

Firm Size

Menurut Brigham & Ehrhardt (2015), ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan indikator skala entitas bisnis yang tercermin dari luas operasi serta kepemilikan sumber daya ekonomi. Entitas bisnis yang memiliki skala operasi besar umumnya memiliki kapasitas finansial yang lebih kuat, seperti kepemilikan aset dan kemampuan pendapatan yang lebih tinggi daripada perusahaan berskala kecil. Sejalan dengan pandangan tersebut, *firm size* juga dipahami sebagai klasifikasi yang membedakan besar kecilnya organisasi bisnis berdasarkan total aset, volume penjualan, nilai pasar saham, hingga jumlah tenaga kerja yang dikelola (Siswanto & Suhartono, 2022).

Pengukuran *Firm Size* dapat dilakukan melalui berbagai metode kuantitatif, salah satunya dengan menggunakan total aset sebagai indikator yang paling umum digunakan (Soeparyono & Napisah, 2024). Harahap et al. (2022) menambahkan bahwa *firm size* juga dapat diketahui dari jumlah dan variasi jasa atau produk yang dihasilkan serta nilai ekuitas.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Operational Complexity Terhadap Audit Report Lag

Hari et al. (2022) menjelaskan kompleksitas operasi (*operational complexity*) berkaitan dengan ukuran perusahaan, di mana entitas besar biasanya memiliki struktur dan aktivitas operasional yang lebih beragam. Banyaknya anak usaha menyebabkan auditor harus memverifikasi transaksi lebih luas yang berpotensi memunculkan salah saji material. Jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan juga berdampak langsung terhadap lamanya proses audit, karena auditor perlu meninjau laporan keuangan setiap entitas secara terpisah sebelum menggabungkannya ke dalam laporan konsolidasi perusahaan induk (Herawaty & Nugraha, 2023). Temuan penelitian Alfiany & Triyanto (2023) serta Anggraini et al. (2025) secara konsisten membuktikan bahwa tingkat kompleksitas perusahaan yang lebih tinggi berkorelasi dengan probabilitas *audit report lag* yang lebih besar.

H¹: *Operational Complexity* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

Pengaruh Institutional Ownership Terhadap Audit Report Lag

Institutional Ownership memegang kendali penting dalam mengawasi manajemen perusahaan guna meningkatkan tata kelola dan melindungi kepentingan pemegang saham (Pertiwi & Maharani, 2024). Kehadiran investor institusi yang kuat juga memperkuat fungsi kontrol yang lebih efektif, sehingga mendorong penyelesaian proses audit menjadi lebih cepat (Natakusuma &

Susilowati, 2025). Pihak institusi memiliki keleluasaan untuk memantau kinerja manajerial, yang menciptakan tekanan bagi manajemen untuk mencapai kinerja optimal, menyeimbangkan berbagai kepentingan, serta menekan tindakan manajemen yang berorientasi pada kepentingan pribadi (Siswanto & Suhartono, 2022).

Berdasarkan teori sinyal, *institutional ownership* menekan manajemen untuk meminimalkan durasi *audit report lag* guna menghindari interpretasi sinyal negatif (*bad news*) yang dapat menurunkan nilai investasi mereka akibat keterlambatan pelaporan. Temuan ini didukung oleh Heru (2025) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional cenderung mempersingkat durasi *audit report lag*.

H²: Institutional Ownership berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Pengaruh Leverage Terhadap *Audit Report Lag*

Tingkat utang yang tinggi sering kali dianggap sebagai sinyal negatif atau *bad news* karena mencerminkan besarnya kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan. Kondisi ini meningkatkan penilaian risiko salah saji material oleh auditor, sehingga auditor cenderung meningkatkan tingkat kehati-hatian dan memperluas prosedur pemeriksaan untuk meminimalkan risiko audit (Winarsih et al., 2025). Sejalan dengan itu, Agustin et al (2025) menyatakan bahwa beban utang yang signifikan mengharuskan auditor untuk melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam. Peningkatan *Debt to Equity Ratio* juga berpotensi memperpanjang durasi audit karena auditor perlu memverifikasi kemampuan entitas dalam melunasi kewajibannya, termasuk melalui konfirmasi kepada pihak ketiga serta evaluasi aspek *going concern*.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh penelitian Sasvinorita & Meini (2023) yang menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage*, semakin lama jeda waktu finalisasi audit. Beban utang yang besar menuntut tingkat ketelitian dan kecukupan bukti audit yang lebih tinggi, yang secara otomatis memakan waktu lebih lama dalam pemeriksaannya.

H³: Leverage berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

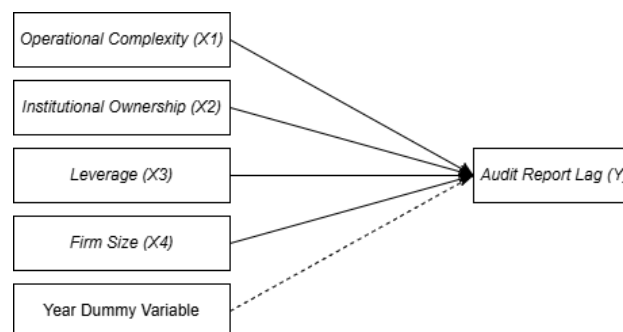
Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Audit Report Lag*

Entitas bisnis berskala besar biasanya memiliki aktivitas operasional yang lebih beragam, volume transaksi yang tinggi, serta tingkat kompleksitas yang lebih besar. Faktor-faktor tersebut mengharuskan auditor menerapkan prosedur pemeriksaan yang lebih komprehensif, sehingga berpotensi meningkatkan *audit report lag* (Apriwenni et al., 2024)

Dalam perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), perusahaan besar sering kali menampilkan struktur organisasi rumit dan aktivitas kompleks, sehingga potensi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan meningkat. Kondisi tersebut mendorong perlunya proses audit yang lebih teliti untuk memastikan transparansi dan mengurangi risiko keagenan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Amalia & Daito (2022) mengonfirmasi bahwa *firm size* berkontribusi memperpanjang *audit report lag*.

H⁴: Firm Size berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data olah, 2026

METODE

Studi ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif melalui pemrosesan laporan keuangan tahunan audit sebagai sumber untuk menganalisis determinan *audit report lag*. Fokus pengamatan diarahkan pada emiten sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI sepanjang 2021–2024. Alasan pemilihan sektor tersebut adalah pola *audit report lag* yang cenderung lebih lama dibanding sektor lain. Teknik *purposive sampling* diterapkan dengan kriteria spesifik sesuai tujuan studi (Sekaran & Bougie, 2016). Setelah penyaringan kriteria dan pembuangan data outlier, didapatkan 285 observasi untuk analisis. Deteksi outlier dilakukan menggunakan pendekatan residual deviance, di mana observasi dengan nilai ekstrem dikeluarkan dari sampel penelitian.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Sampel			
		2021	2022	2023	2024
1	Perusahaan sektor <i>property & real estate</i> yang terdaftar di BEI Pada tahun 2021-2024	80	85	93	90
2	(-) Tidak publikasikan laporan keuangan 2021-2014	(9)	(9)	(9)	(8)
3	(-) Memiliki ekuitas negatif (defisiensi modal)	(2)	(2)	(2)	(1)
Total sampel yang memenuhi kriteria		69	74	82	81
(-) Outlier		(21)			
Jumlah sampel final		285			

Sumber: Data penelitian, 2026

Variabel dependen dalam studi ini yakni *audit report lag*, Sedangkan untuk variabel independen yakni *Operational Complexity*, *institutional ownership*, *leverage*, dan *firm size*. Seluruh variabel diukur berdasarkan informasi yang bersumber dari data keuangan tahunan yang telah diaudit.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Audit Report Lag (Y)</i>	Rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal tutup buku hingga tanggal laporan auditor ditandatangani.	$ARL = \text{Tanggal laporan audit} - \text{tanggal laporan keuangan}$ (Hari et al., 2022)
<i>Operational Complexity (X₁)</i>	Tingkat keragaman aktivitas dan struktur organisasi yang tergambar dari jumlah anak usaha yang dimiliki.	Kompleksitas = Ln Jumlah Anak Perusahaan (Alfiany & Triyanto, 2023) (Handayani et al., 2022)
<i>Institutional Ownership (X₂)</i>	Proporsi saham yang dikuasai institusi seperti bank, asuransi, dan dana investasi.	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$ % (Abdul et al., 2024)
<i>Leverage (X₃)</i>	Tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam memenuhi kewajiban keuangannya.	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$ (Sudjono & Setiawan, 2022)

<i>Firm Size (X₄)</i>	Indikator ukuran perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki.	$Firm Size = Ln (Total Aset)$ (Amalia & Daito, 2022)
----------------------------------	---	---

Sumber: Data olah (2026)

Audit Report Lag diukur dalam hari, kemudian ditransformasikan menjadi variabel dummy untuk kebutuhan regresi logistik guna menganalisis probabilitas keterlambatan, dengan kategori 1 jika terjadi keterlambatan (lebih dari 120 hari pada 2021 dan 90 hari pada 2022–2024), dan 0 jika tepat waktu. Distribusi proporsi keterlambatan pada masing-masing tahun pengamatan disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Proporsi *Audit Report Lag*

Tahun	Jumlah Sampel	Terlambat (1)	Tepat Waktu (0)	Proporsi Keterlambatan
2021	65	3	62	4.6%
2022	69	5	64	7.2%
2023	74	4	70	5.4%
2024	77	5	72	6.5%

Sumber: Data olah (2026)

Teknik Analisis Data

Studi ini memanfaatkan regresi logistik dengan dukungan software IBM SPSS Statistics 25 untuk pemrosesan data. Pemilihan regresi logistik didasarkan pada karakteristik variabel dependen yang bersifat kategorikal, di mana metode ini mampu mengakomodasi kombinasi variabel independen metrik dan non-metrik tanpa mengharuskan pemenuhan asumsi normalitas (Ghozali, 2018). Model regresi logistik yang digunakan dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Ln \left(\frac{ARL}{1 - ARL} \right) =$$

$$\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_{2022} + \beta_6 D_{2023} + \beta_7 D_{2024} + \epsilon$$

Keterangan:

$Ln \left(\frac{ARL}{1 - ARL} \right)$: *Audit report lag*

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien regresi

X_1 : *Operational complexity*

X_2 : *Institutional ownership*

X_3 : *Leverage*

X_4 : *Firm Size*

D : *Year Dummy*

ϵ : Error

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini diterapkan guna mengilustrasikan data riset secara keseluruhan dalam penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Operational Complexity</i>	285	0	5.4424	1.9076	1.3812232

<i>Institutional Ownership</i>	285	0	.999996	.574993	.27519913
<i>Leverage</i>	285	.0020	7.3061	.779041	1.0040580
<i>Firm Size</i>	285	22.5492	31.9621	28.323623	1.7993970
<i>Year Dummy 2022</i>	285	0	1	.24	.429
<i>Year Dummy 2023</i>	285	0	1	.26	.439
<i>Year Dummy 2024</i>	285	0	1	.27	.445
ARL	285	0	1	0.6	.237

Sumber: Data olah (2026)

Studi ini mencakup 285 observasi. Variabel *audit report lag* (ARL) mencatat rata-rata 0,06, dengan rentang 0–1, dan standar deviasi 0,237. Angka tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel tidak mengalami keterlambatan pelaporan audit, meskipun masih terdapat perbedaan ketepatan waktu di antara perusahaan. Variabel *operational complexity* telah ditransformasikan menggunakan logaritma natural (LN) dan memiliki rata-rata sebesar 1,9076 dengan rentang 0 hingga 5,4424 dan standar deviasi 1,3812. Transformasi ini dilakukan untuk mengurangi skewness akibat adanya nilai ekstrem, sehingga distribusi data menjadi lebih stabil.

Institutional Ownership memiliki rata-rata 0,574993, berkisar 0–0,999996 dan standar deviasi 0,275199, yang menggambarkan dominasi saham institusional di mayoritas perusahaan. *Leverage*, yang diukur melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) mencatat rata-rata 0,779041 dengan kisaran 0,0020 sampai 7,3061 serta standar deviasi sebesar 1,0040580, yang mencerminkan perbedaan tingkat penggunaan utang antarperusahaan. *Firm size* memiliki nilai rata-rata 28,323623 dengan rentang 22,5492 hingga 31,9621 dan standar deviasi sebesar 1,7993970, menunjukkan bahwa penggunaan transformasi logaritma natural telah berhasil meminimalkan fluktuasi data yang ekstrem, sehingga ukuran perusahaan dalam sampel penelitian ini terdistribusi secara lebih merata dan cenderung homogen.

Variabel kontrol tahun menunjukkan proporsi sebesar 24% untuk tahun 2022, 26% untuk tahun 2023, dan 27% untuk tahun 2024, dengan tahun 2021 sebagai *baseline*. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi sampel setiap tahun cenderung merata dan tidak didominasi oleh satu periode tertentu.

Uji Asumsi Model (Multikolinearitas)

Pengujian multikolinearitas dilaksanakan guna mengidentifikasi potensi korelasi kuat antar variabel independen.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Operational Complexity</i>	.476	2.101
<i>Institutional Ownership</i>	.961	1.041
<i>Leverage</i>	.949	1.054
<i>Firm Size</i>	.476	2.101
<i>Year Dummy 2022</i>	.639	1.564
<i>Year Dummy 2023</i>	.626	1.598
<i>Year Dummy 2024</i>	.624	1.602

Sumber: Data olah (2026)

Tabel 5 menunjukkan seluruh variabel bebas memiliki *tolerance* >0,10 (0,476–0,961) dan VIF <10 (1,041–2,101), yang berarti bebas dari multikolinearitas. Oleh karena itu, seluruh variabel telah memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih mendalam melalui model regresi logistik.

Uji Keseluruhan Model (Overall Fit Model Test)

Uji dilakukan dengan melihat perubahan nilai -2 Log Likelihood sebelum dan setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model.

Tabel 6. Overall Fit Model Test

Iteration	-2Log Likelihood	Keputusan
-2LL awal (block number = 0)	128.821	<i>Model fit</i>
-2LL akhir (block number = 1)	103.845	

Sumber: Data olah (2026)

Hasil uji menunjukkan -2 Log Likelihood turun dari 128,821 (model null) menjadi 103,845 setelah menyertakan variabel independen dan kontrol. Perubahan ini membuktikan bahwa penambahan variabel *operational complexity*, *institutional ownership*, *leverage*, *firm size*, serta variabel kontrol tahun mampu meningkatkan kecocokan model terhadap data.

Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow Test)

Guna memverifikasi kelayakan model regresi logistik yang dibangun, diterapkan uji *Hosmer and Lemeshow*.

Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig
1	3.241	8	.918

Sumber: Data olah (2026)

Tabel 7 mencatat signifikansi 0,918 (>0,05) dengan Chi-square 3,241, Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan data observasi, sehingga model regresi logistik yang digunakan dapat dikatakan layak.

Uji Simultan (Omnibus Test Of Model Coefficient)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur apakah variabel yang dipilih secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag* dalam model regresi logistik yang dibangun.

Tabel 8. Hasil Uji Omnibus Test

	Chi-square	df	Sig.
Step	24.976	7	.001
Block	24.977	7	.001
Model	24.978	7	.001

Sumber: Data olah (2026)

Pengujian menunjukkan *Chi-square* 24,976 dan signifikansi 0,001 (<0,05), mengkonfirmasi efek simultan yang signifikan dari variabel independen dan kontrol terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, model regresi logistik dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan.

Uji Koefisien Determinasi (Nilai Nagelkerke R square)

Nagelkerke R square berfungsi mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	103.845	.084	.231

Sumber: Data olah (2026)

Nilai Nagelkerke R Square dari hasil uji mencapai 0,231, yang berarti variabel *operational complexity*, *institutional ownership*, *leverage*, *firm size*, serta variabel kontrol tahun secara kumulatif mampu menjelaskan sebesar 23,1% variasi variabel *audit report lag*. Di sisi lain, 76,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model analisis.

Uji Matriks Klasifikasi

Hasil uji matriks klasifikasi digunakan untuk melihat ketepatan model dalam mengelompokkan observasi berdasarkan hasil prediksi.

Tabel 10. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted		
		Audit Report Lag		Percentage Correct
		0	1	
Audit Report Lag	0	233	35	86.9
	1	5	12	70.6
Overall Percentage				86

Sumber: Data olah (2026)

Uji matriks klasifikasi menghasilkan akurasi keseluruhan model sebesar 86%. Model tersebut berhasil mengklasifikasikan dengan tepat 86,9% perusahaan yang menyelesaikan audit secara tepat waktu (0) dan 70,6% untuk perusahaan yang mengalami keterlambatan (1)

Penetapan *cut-off* sebesar 0,1 dilakukan sebagai strategi optimasi untuk mengatasi kondisi *imbalance data*, mengingat proporsi sampel yang mengalami *audit report lag* relatif kecil. Penyesuaian ini meningkatkan sensitivitas model dalam mengidentifikasi perusahaan dengan durasi penyelesaian audit yang lebih panjang.

Uji Hipotesis (Uji Wald)

Uji Wald diterapkan guna mengevaluasi apakah masing-masing variabel independen memberikan kontribusi signifikan terhadap probabilitas kejadian *audit report lag*.

Tabel 11. Hasil Uji Wald

Variabel	B	S.E.	Wald	DF	Sig.	Exp(B)
<i>Operational Complexity</i>	-.140	.294	.226	1	.634	.869
<i>Institutional Ownership</i>	-2.818	1.017	7.675	1	.006	.060
<i>Leverage</i>	.824	.191	18.548	1	.000	2.279
<i>Firm Size</i>	-.068	.206	.109	1	.742	.934
<i>Year Dummy 2022</i>	.346	.797	.188	1	.664	1.413
<i>Year Dummy 2023</i>	-.176	.836	.044	1	.833	.838
<i>Year Dummy 2024</i>	-.104	.819	.016	1	.899	.901
Constant	-.169	5.467	.001	1	.975	.845

Sumber: Data olah (2026)

Berdasarkan hasil uji Wald yang disajikan pada Tabel 11, interpretasi terhadap pengujian hipotesis penelitian (H^1 , H^2 , H^3 , dan H^4) dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh *Operational Complexity* terhadap *Audit Report Lag*
Signifikansi 0,634 ($>0,05$), *operational complexity* tidak terbukti berpengaruh signifikan, **H^1 ditolak.**
- b. Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Audit Report Lag*
Signifikansi 0,006 ($<0,05$) dengan koefisien negatif. Hal ini menunjukkan kepemilikan institusional yang tinggi menekan keterlambatan pelaporan audit, **H^2 diterima.**
- c. Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Report Lag*

Signifikansi 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien positif. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* meningkatkan kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan audit. Dengan demikian, **H³ diterima**.

d. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Audit Report Lag*

Signifikansi 0,742 ($>0,05$), sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, **H⁴ ditolak**.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Operational Complexity* terhadap *Audit Report Lag*

Hasil analisis mengungkap *Operational Complexity* menunjukkan signifikansi 0,634 ($>0,05$), sehingga H¹ ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kerumitan operasional, yang diwakili oleh jumlah anak perusahaan, tidak berdampak pada durasi penyelesaian audit oleh auditor.

Berdasarkan teori sinyal, kompleksitas operasional secara teoretis dipandang berpotensi memperlambat proses audit dan menyebabkan penundaan rilis laporan audit, yang dapat diinterpretasikan sebagai sinyal negatif oleh pihak eksternal. Meskipun demikian, kajian ini mengungkap bahwa peningkatan kerumitan operasi perusahaan tidak berkorelasi dengan perpanjangan *audit report lag*, sehingga tidak mendukung asumsi teori sinyal. Hal ini mengindikasikan bahwa kompleksitas operasional tidak selalu diterjemahkan sebagai sinyal negatif oleh pasar, karena auditor telah mengantisipasi tingkat kompleksitas tersebut sejak tahap perencanaan melalui penyesuaian strategi audit, waktu pelaksanaan, serta alokasi sumber daya yang memadai (Arens, 2017). Selain itu, karakteristik sektor *property & real estate* yang secara umum memiliki tingkat kompleksitas operasional yang tinggi menyebabkan kondisi tersebut menjadi hal yang relatif umum, sehingga tidak lagi dipersepsikan sebagai sinyal negatif oleh pihak eksternal.

Temuan ini didukung oleh Soeparyono & Napisah (2024) serta Handayani et al. (2022) yang menemukan bahwa entitas dengan operasional rumit akan cenderung memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) bereputasi tinggi. KAP tersebut memiliki tenaga ahli yang mumpuni untuk menjalankan penugasan audit, sehingga tingkat kompleksitas operasi tidak memengaruhi durasi penyelesaian audit. Di sisi lain, temuan ini kontras dengan Herawaty & Nugraha (2023) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasional berdampak pada panjangnya proses audit.

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian mengungkap *institutional ownership* menunjukkan signifikansi 0,006 ($<0,05$) dengan koefisien negatif. Temuan ini membuktikan bahwa peningkatan kepemilikan institusional secara signifikan mampu mempersingkat *audit report lag*.

Dalam kerangka teori keagenan, *Institutional Ownership* berperan sebagai mekanisme monitoring yang mampu menekan asimetri informasi dan meningkatkan disiplin manajemen. Dalam perspektif industri *property & real estate*, peran investor institusi menjadi penting mengingat karakteristik sektor yang padat modal dan berbasis proyek jangka panjang. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusdiah Hasanuddin (2024), perusahaan properti memiliki risiko keuangan yang signifikan terkait pengakuan pendapatan dan penilaian aset fisik. Investor institusi bertindak sebagai pengawas profesional yang memastikan transparansi laporan keuangan demi menjaga kepercayaan pasar terhadap likuiditas dan keberlanjutan proyek yang sedang berjalan. Hal ini memberikan tekanan positif bagi manajemen untuk menyediakan data audit secara tepat waktu dan andal.

Dalam perspektif teori sinyal, kepemilikan institusional yang tinggi mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan yang berkualitas melalui mekanisme pengawasan profesional yang lebih efektif, sehingga mereduksi persepsi risiko audit serta memperkuat keyakinan terhadap reliabilitas informasi manajemen. Kondisi ini dapat mempermudah auditor dalam melakukan verifikasi bukti, sehingga berpotensi mempercepat durasi penyelesaian audit. Penelitian Heru (2025) menguatkan hasil ini, menjelaskan bahwa investor institusional memiliki sumber daya dan keahlian untuk melakukan pengawasan ketat, sehingga mendorong manajemen untuk mematuhi standar akuntansi dan menyelesaikan proses audit secara efisien demi menjaga reputasi. Dukungan empiris serupa dari Natakusuma & Susilowati (2025) yang membuktikan efek negatif signifikan *institutional*

ownership terhadap *audit report lag*, berbeda dengan Siswanto & Suhartono (2022) yang melaporkan ketidakberpengaruhannya variabel tersebut.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian mengungkap *leverage* menunjukkan signifikansi 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien positif. Semakin tinggi rasio utang perusahaan, semakin lama durasi penyelesaian audit. Dalam perspektif teori sinyal, *leverage* tinggi diposisikan sebagai sinyal risiko keuangan (*bad news*) bagi pihak eksternal.

Dalam perspektif industri, sektor *property & real estate* memiliki karakteristik padat modal dan bergantung pada pembiayaan utang untuk mendukung proyek jangka panjang. Sejalan dengan Rusdiah Hasanuddin (2024), tingginya *leverage* dalam sektor ini berkaitan dengan struktur pembiayaan yang kompleks, seperti pinjaman konstruksi dan pembiayaan proyek, yang memerlukan pengujian lebih mendalam terkait kepatuhan perjanjian utang, penilaian jaminan, serta evaluasi kelangsungan usaha, sehingga berdampak pada bertambahnya durasi audit.

Firdaus et al. (2025) serta Sasvinorita & Meini (2023) menegaskan temuan ini, dengan argumen bahwa *leverage* tinggi menandakan kondisi perusahaan berisiko besar dan dipersepsikan sebagai informasi kurang menguntungkan, sehingga auditor meningkatkan kehati-hatian dalam proses audit. Peningkatan risiko tersebut mendorong auditor untuk melakukan pemeriksaan serta pengumpulan bukti dan konfirmasi utang yang mendalam, yang secara keseluruhan memperpanjang durasi audit. Namun, hasil ini tidak serupa dengan Abdulah et al. (2023) yang tidak menemukan hubungan *leverage* dengan durasi audit.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian mengungkap *Firm Size* menunjukkan signifikansi 0,742 ($>0,05$), Temuan ini mengindikasikan bahwa *firm size* tidak terbukti memengaruhi *audit report lag*.

Teori keagenan menekankan kewajiban akuntabilitas pelaporan tepat waktu yang berlaku sama bagi entitas besar maupun kecil, sebagai mekanisme pengendalian konflik manajemen terhadap pemilik serta *stakeholder* lainnya. Dilihat dari perspektif industri, besarnya total aset pada perusahaan *property & real estate* sering kali didominasi oleh kepemilikan cadangan tanah (*land bank*) dalam skala besar untuk pengembangan proyek jangka panjang. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusdiah Hasanuddin (2024), perusahaan dengan total aset yang besar pada sektor ini umumnya telah didukung oleh sistem kontrol internal yang canggih serta staf akuntansi yang berpengalaman dalam menangani aset properti. Dengan demikian, besarnya aset tidak menjadi hambatan dalam proses audit.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ichwan & Fitriyana (2023) serta Siswanto & Suhartono (2022) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berdampak pada durasi audit. Hal tersebut disebabkan profesionalisme auditor dalam mematuhi standar audit yang berlaku, sehingga proses pemeriksaan berjalan secara efektif dan efisien, baik pada perusahaan berukuran besar maupun kecil, sehingga *firm size* tidak menjadi faktor penentu dalam lamanya penyelesaian audit. Sebaliknya, penelitian ini bertentangan dengan Putri & Alam (2024) yang melaporkan pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

Pengaruh *Year Dummy Variable* terhadap *Audit Report Lag*

Variabel kontrol tahun 2022, 2023, dan 2024 pada hasil pengujian tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *audit report lag* dibandingkan tahun dasar (*baseline*) 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa durasi penyelesaian audit cenderung stabil antar periode pengamatan.

Pada tahun 2021, Otoritas Jasa Keuangan menerapkan kebijakan keringanan tenggat pelaporan laporan keuangan melalui SEOJK Nomor 4/2022 sebagai respons terhadap kondisi pandemi COVID-19. Sementara itu, pada periode 2022–2024, ketentuan pelaporan kembali mengacu pada batas waktu normal berdasarkan POJK Nomor 14/POJK.04/2022, yakni maksimal 90 hari setelah akhir tahun buku.

Ketidaksignifikanannya hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tahun tidak memengaruhi durasi penyelesaian audit. Dengan demikian, faktor waktu tidak menjadi determinan utama dalam

audit report lag, yang dalam studi ini cenderung dipengaruhi oleh karakteristik industri *property & real estate*.

KESIMPULAN

Temuan analisis mengungkap bahwa tidak adanya pengaruh signifikan *operational complexity* dan *firm size* terhadap *audit report lag*. Hal ini menandakan bahwa tingkat kerumitan kegiatan operasi maupun besarnya perusahaan tidak menjadi faktor penentu lamanya waktu penyelesaian audit, karena auditor telah mengantisipasi perbedaan karakteristik perusahaan melalui perencanaan audit dan penerapan prosedur yang sesuai.

Di sisi lain, ditemukan pengaruh negatif variabel *institutional ownership* terhadap *audit report lag*, yang membuktikan bahwa adanya pemodal institusional dapat memperkuat mekanisme pengawasan atas manajemen, sehingga mendorong ketepatan waktu dalam penyelesaian audit. Sebaliknya, *leverage* berpengaruh positif, di mana tingginya tingkat utang meningkatkan risiko keuangan sehingga auditor cenderung lebih berhati-hati dan memerlukan durasi audit yang lebih panjang. Secara keseluruhan, *audit report lag* lebih ditentukan oleh mekanisme pengawasan dan risiko keuangan dibandingkan karakteristik operasional dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuka peluang bagi riset mendatang. Nilai Nagelkerke R Square mencerminkan bahwa kemampuan penjelasan model masih terbatas, sehingga ada variabel eksternal di luar kerangka yang kemungkinan memengaruhi *audit report lag*. Selain itu, distribusi data yang tidak sepenuhnya seimbang dapat memengaruhi hasil estimasi. Penelitian berikutnya direkomendasikan untuk mengintegrasikan variabel baru, seperti reputasi KAP atau spesialisasi auditor, serta menggunakan pendekatan analisis yang lebih sesuai dengan karakteristik data dan memperluas cakupan sektor maupun periode pengamatan.

REFERENSI

- Abdul, Z., Alfaruq, M., Maulana, R., & Fadjar, A. (2024). The Influence of Audit Tenure, Audit Fee, and Institutional Ownership on Audit Delay: Study of Companies in Various Industrial Sectors Listed on The Indonesia Stock Exchange 2018-2022. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(2). <https://doi.org/10.29300/ajj.v10i2.4384>
- Abdulah, M., Faris, A., Bahri, S., Teknologi, I., Bisnis, D., & Malang, A. (2023). Determinan Ukuran Entitas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Owner*, 7(1), 302–311. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1253>
- Agustin, D., Puji, G., Muttaqin, A., & Megasyara, I. (2025). Determinan Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Cyclical Sub Sektor Consumer services Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 6(1), 58–76. <https://doi.org/10.31967/jakuma.v6i1.1504>
- Alfiany, T., & Triyanto, D. N. (2023). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Kontinjensi, Jenis Industri, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 7(1), 14–30. <https://doi.org/10.24269/iso.v7i1.1763>
- Amalia, R., & Daito, A. (2022). Determinan Audit Delay (Studi Empirik pada perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 740–753. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1136>
- Angraini, N. S., Sastrodiharjo, I., Mukti, A. H., & Prayogo, B. (2025). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Komite Audit dan Kepemilikan Publik Terhadap Audit Delay. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 273–287. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v4i2.3912>
- Apriwenni, P., Esra, M. A., & Chrystalia. (2024). Total Audit Report Lag: Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan. *Kwik Kian Gie*, 13(2), 198–212. <https://doi.org/10.46806/ja.v13i2.1256>
- Arens, A. A. (2017). *Auditing And Assurance services Global edition*.
- Azalia, N., Ashlah, I., & Safitri, I. N. (2025). Audit Delay Pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Indonesia: Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Dengan Pemoderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2), 222–246.

- <https://doi.org/10.56013/jebi.v5i2.4518>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2015). *Financial Management - Theory and Practice*, 15e. *Cengage Learning*, 1221.
- Firdaus, R., Subiyanto, B., & Nasional, U. (2025). Audit delay drivers : Liquidity , leverage , size & auditor specialization. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 121–136. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v7i1.1507>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, W. S., Indrabudiman, A., & Christiane, G. S. (2022). Pengaruh Leverage , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay (Effect of Leverage, Profitability, Company Size, Complexity of Company Operations , and Auditor Reputation on Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(3), 263–278. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i3.1297>
- Harahap, R. M., Halim, E. H., & Indrawati, N. (2022). Analisis Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 5(1), 85–108. <https://doi.org/10.7454/jabt.v5i1.1040>
- Hari, S., Syarifudin, & Siti, M. (2022). Pengaruh Audit Effort dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay dengan Audit Tenure Sebagai Variabel Moderasi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 326–332. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i1.2088>
- Herawaty, V., & Nugraha, M. A. (2023). Antecedents of Audit Report Lag with Audit Quality as a Moderator. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 6(2), 320–342. <https://doi.org/10.33005/jasf.v6i2.477>
- Heru. (2025). Analysis of the Impact of KAP Reputation , Profitability , Institutional Ownership , and Audit Committee on Audit Report Lag. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 6(4), 2956–2972. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i4>
- Ichwan, F., & Fitriyana, F. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 3(3), 125–131. <https://doi.org/10.55587/jla.v3i3.95>
- IDX. (2022). *Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2021*.
- IDX. (2025). *www.idx.co.id Indonesia Stock Exchange Building, Tower I*, 6. 2025.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *The Corporate Financier*, 3, 305-360. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting : IFRS Edition*.
- Lubis, H. (2013). *Organisasi*.
- Natakusuma, M. T., & Susilowati, R. Y. N. (2025). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan AKuntansi*, 2(29), 93–103. <https://doi.org/10.61132/jiesa.v2i6.1713>
- Pertiwi, N. L. G. A., & Maharani, D. P. P. (2024). Jurnal Riset Akuntansi Mercur Buana. *Jurnal Riset Akuntansi Mercur Buana*, 10(1), 59–69. <https://doi.org/10.26486/jramb.v10i1.4176>
- Putri, M. B., & Alam, M. D. (2024). Determining Audit Report Delays in Property and Real Estate Companies. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(6), 405–414. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i6.1612>
- Ridhwan, A., & Dwiati, A. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(3), 195–206. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i3.797>
- Ross, S. A. (1977). *The determination of financial structure : the incentive-signalling approach*. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2019). *Fundamental of Corporate Finance*.
- Rusdiah Hasanuddin. (2024). Influence of Firm Size, Leverage, and Audit Quality on Audit Delay in Indonesian Property and Real Estate Firms. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 1(1), 26–43. <https://doi.org/10.61132/ijema.v1i1.935>
- Rustan. (2023). *Struktur Kepemilikan & Kebijakan Hutang*.

- Sartika, A., Br Sebayang, M., & Retnawati. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 3(1), 11–25. <https://doi.org/10.31289/jbi.v3i1.4131>
- Sasvinorita, A., & Meini, Z. (2023). The Effect of Profitability, Leverage, and Company Size On Audit Delay With KAP'S Reputations As A Moderating Variable. *Jurnal Ekonomi*, 12(01), 232–241.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Pearson Education Limited.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*.
- Sinaga, K. V., Firza, S. U., & Sigalingging, E. D. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Properties & Real Estate. *Owner*, 8(3), 2216–2224. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2171>
- Siswanto, F., & Suhartono, S. (2022). Akuntan Publik, Spesialisasi Industri Auditor, Profitabilitas, Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 192–218. <https://doi.org/10.25170/jak.v16i2.3254>
- Soeparyono, R. D., & Napisah. (2024). Pengaruh Financial Distress, Kompleksitas Operasi dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Owner*, 8(3), 2546–2564. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2191>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling Published by : Oxford University Press Stable. *Oxford Journals*, 87(3), 355–374.
- Sudjono, A. C., & Setiawan, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Likuiditas, dan Leverage terhadap Audit Report Lag. *Owner*, 6(3), 2602–2612. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>
- Winarsih, V. P., Estrini, D. H., & Najmuddin, A. B. (2025). The Effect Of Audit Quality And Leverage On Audit Delay With Firm Size As Moderation (Study On Food And Beverage Sector Companies 2021-2023). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(4), 6434–6446.